

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan menurut Kris (2017) pengetahuan adalah memahami teoritis dan praktis (*know-how*) yang dimiliki oleh manusia. Pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat penting bagi inteligensia orang tersebut. Pengetahuan dapat disimpan dalam buku, teknologi, praktik, dan tradisi. Pengetahuan berperan paling dalam perkembangan individu, masyarakat, atau organisasi.

Menurut Notoadmodjo (2013) Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk tindakan seseorang.

Dalam perilaku seseorang tentang kesehatan ada 3 faktor yaitu :

a. Fator predisposisi (*predeisposissing factor*)

Adalah suatu keadaan yang dapat mempermudah dalam mempengaruhi individu untuk berperilaku yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, faktor demografi seperti status ekonomi, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu.

b. Faktor pendukung (*enabling factor*)

Berkaitan dengan lingkungan fisik, tersedianya sarana dan fasilitas kesehatan misalnya puskesmas, obat-obatan dan lain-lain.

c. Faktor pendorong (*reinforcing factor*)

Terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, atau petugas yang lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lain-lain.

2. Tingkat pengetahuan

Menurut Taksonomi Bloom *dalam* Djaali (2012), tingkat pengetahuan di bagi menjadi enam tahapan yaitu :

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Adalah kemampuan untuk menghafal, mengingat, atau mengulangi informasi yang pernah diberikan.

b. Pembahasan (*comprehension*)

Adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.

c. Aplikasi (*analysis*)

Adalah kemampuan menggunakan informasi, teori dan aturan pada situasi baru.

d. Analisis (*analysis*)

Adalah kemampuan mengurai pemikiran yang kompleks dan mengenai bagian – bagian serta hubungannya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Adalah kemampuan mengumpulkan komponen yang sama guna membentuk satu pola pemikiran yang baru.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Adalah kemampuan membuat pemikiran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Agustini (2019) pengetahuan mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda – beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkatan :

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai memanggil (*recall*) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Misalnya tahu bahwa tomat mengandung vitamin C.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu objek bukan sekedar tahu terhadap suatu objek, tidak sekedar dapat menyebutkan tetapi harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui.

c. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen – komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

e. Sintesis (*synthesis*)

Menunjuk kepada suatu kemampuan untuk melakukan atau merangkum dalam suatu hubungan yang logis dari komponen – komponen pengetahuan yang dimiliki.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu objek tertentu.

3. Cara memperoleh pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan menurut Kholid (2012), adalah sebagai berikut :

a. Cara tradisional atau non ilmiah

Cara tradisional atau non ilmiah ini digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sebelum ditemukan metode ilmiah secara sistematis dan logis. Cara penemuan pengetahuan dengan cara tradisional yaitu :

1) Cara coba salah (*trial and error*)

Cara ini telah dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara coba salah dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan dan jika kemungkinan tersebut tidak berhasil maka akan dicoba dengan kemungkinan lain.

2) Cara kekuasaan atau otoritas

Prinsip dari cara ini adalah dengan menerima pendapat yang ditemukan oleh orang yang mempunyai aktivitas tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenaran, baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan

pada penalaran sendiri. Hal ini disebabkan karena menerima dan menganggap semua pendapat itu benar.

3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman dalam memecahkan permasalahan. Tidak semua pengalaman pribadi dapat menuntut seseorang untuk menarik kesimpulan dari pengalaman dengan benar diperlukan berpikir kritis dan logis.

4) Melalui jalan pikiran

Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan, manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi. Induksi adalah proses pembuatan kesimpulan itu melalui pernyataan-pernyataan khusus pada umum. Deduksi adalah proses pembuatan kesimpulan dari pernyataan umum ke khusus.

b. Cara modern dan ilmiah

Dalam memperoleh pengetahuan lebih sistematis, logis dan ilmiah. Dalam mengambil kesimpulan dilakukan dengan observasi langsung dan membuat pencatatan terhadap semua fakta yang berhubungan dengan objek penelitian.

4. Fator yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Wawan dan Dewi (2019), adalah :

a. Faktor Internal

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita – cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisis kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Budiman & Riyanto (2013), menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki. Selain melalui pendidikan formal, informasi dan pengetahuan juga dapat diperoleh dari pendidikan internal.

2) Usia

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai dari seorang dilahirkan. Semakin tinggi usia seseorang maka semakin bijaksana dan banyak pengalaman yang telah dijumpai dan dikerjakan untuk memiliki pengetahuan (Wawan dan Dewi, 2019). Budiman dan Riyanto (2013), menyatakan bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik.

b. Fator Eksternal

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

5. Indikator tingkat pengetahuan

Menurut Syah (2015), kriteria tingkat pengetahuan dibagi menjadi 5 tingkatan, yaitu :

- a. Baik sekali : jika nilainya 80 - 100
- b. Baik : jika nilainya 70 - 79
- c. Cukup : jika nilainya 60 - 69
- d. Kurang : jika nilainya 50 - 59
- e. Gagal : jika nilainya 0- 49

B. Perilaku

1. Pengertian perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas. Antara lain, berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Kholid, 2012).

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Oktaviana, 2015).

Perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktifitas dari manusia itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu, perilaku memiliki pengertian sangat luas, mencakup berbicara, berjalan, dan sebagainya. Bahkan kegiatan berpikir, persepsi, dan emosi juga termasuk perilaku manusia (Prianto 2015).

2. Pengukuran perilaku

Ada beberapa macam pengukuran perilaku :

a. Pengukuran sikap berperilaku (*attitude toward the behavior*)

Uji coba diperlukan untuk mengidentifikasi perilaku terbuka, normatif dan kontrol perilaku. Responden diberikan deskripsi dari sebuah perilaku dan diberikan pernyataan ilustrasi seperti contoh di bawah. Tanggapan yang diperoleh digunakan untuk mengidentifikasi keyakinan utama personal, yaitu keyakinan unik tertentu yang dimiliki masing-masing partisipan dalam penelitian ini. Selain itu juga digunakan untuk membuat daftar keyakinan utama yang paling umum dalam populasi tersebut (*modal salient beliefs*). Daftar ini dapat dijadikan dasar/landasan untuk menyusun kuisioner standar yang digunakan dalam penelitian utama.

Untuk memperoleh hasil perilaku, partisipan dalam studi percobaan diberi waktu beberapa menit untuk mengutarakan pemikiran mereka dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang ada.

b. Pengukuran keyakinan terhadap perilaku (*behavior belief*)

Ada 2 (dua) pernyataan yang diajukan berkenaan dengan masing-masing hasil yang timbul, baik apabila kita berhadapan dengan keyakinan utama yang paling umum (*modal accessible beliefs*).

Kekuatan keyakinan dan evaluasi hasil untuk keyakinan terbuka yang berbeda akan menyediakan informasi sebenarnya tentang pertimbangan sikap yang menuntun orang dalam membuat keputusan apakah mereka setuju atau tidak terhadap perilaku tersebut. Kekuatan keyakinan dan evaluasi hasil juga dapat digunakan untuk memperoleh gabungan keyakinan (*belief composite*) yang diasumsikan untuk menentukan sikap terhadap perilaku sesuai dengan model harapan-nilai (*expectancy-value model*), seperti yang ditunjukkan dalam persamaan dibawah ini : $A = \sum b_i e_i$

Keterangan :

A = sikap

b_i = *behavior beliefs*

e_i = *evaluation outcome*

kekuatan keyakinan dikalikan dengan evaluasi hasil, kemudian menjumlahkan seluruh hasilnya.

c. Pengukuran norma subyektif (*subjective norm*)

Pengukuran dari kekuatan keyakinan normatif dan motivasi untuk memenuhi keinginan orang yang berpengaruh menghasilkan gambaran mengenai tekanan normatif secara keseluruhan diperoleh dengan menerapkan rumus harapan nilai (*expectancy-value formula*).

Sama seperti halnya pada keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*), penilaian optimal dari kekuatan keyakinan normatif dan motivasi untuk memenuhinya harus ditentukan secara empiris.

d. Pengukuran kontrol perilaku yang dapat diterima (*perceived behavioral control*)

Menghitung kemampuan dan kekuatan rata-rata dari keyakinan keadilan yang berbeda-beda memberikan gambaran mengenai faktor yang dilihat sebagai pendukung atau penghalang kinerja perilaku. Dengan menggunakan rumus harapan-nilai, seperti yang terlihat pada persamaan di bawah ini, dapat diketahui gabungan keyakinan kendali. Contoh penerapan teori terencana dalam perilaku buang air besar di jamban.

3. Perilaku menyikat gigi

Perilaku kesehatan gigi individu dan masyarakat merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan gigi individu atau masyarakat. Perilaku kesehatan gigi positif, misalnya dengan menyikat gigi dan mulut, sebaliknya perilaku kesehatan gigi negatif, misalnya tidak menyikat gigi secara teratur maka kondisi gigi dan mulut akan menurun dan dampaknya mudah berlubang (Budiarto, 2010).

Menurut Kemendikbud (2013), penilaian keterampilan atau praktik melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut sasaran mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Nilai keterampilan dikualifikasikan menjadi predikat / kinerja sebagai berikut

Tabel 1
Kualifikasi Penilaian Keterampilan

Nilai	Kriteria
80-100	Sangat Baik
70-79	Baik
60-69	Cukup
<60	Perlu Bimbingan

Nilai keterampilan = (jumlah *score* perolehan : *score* maksimal) x 100

C. Menyikat Gigi

1. Pengertian menyikat gigi

Menurut Putri, Herijulianti dan Nurjana (2010). Mengatakan bahwa menyikat gigi adalah tindakan membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanegah timbulnya karang gigi, an dan debris yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak.

2. Tujuan menyikat gigi

Menurut Ramadhan (2012), ada beberapa tujuan menyikat gigi yaitu :

- a. Gigi menjadi bersih dan sehat sehingga gigi tampak putih.
- b. Mencegah timbulnya karang gigi, gigi berlubang, dan lain sebagainya.
- c. Memberikan rasa segar pada mulut.

3. Waktu menyikat gigi

Rachmat Hidayat dan Astrid Tandari (2016) Waktu terbaik untuk menyikat gigi adalah setelah makan dan sebelum tidur. Menyikat gigi setelah makan bertujuan mengangkat sisa – sisa makanan yang menempel di permukaan ataupun di sela – sela gigi dan gusi. Sedangkan menyikat gigi sebelum tidur, berguna untukmenahan perkembangbiakan bakteri dalam mulut karena dalam keadaan tidur tidak diproduksi ludah yang berfungsi membersihkan gigi dan mulut secara alami. Usahakan gigi betul – betul dalam keadaan yang bersih sebelum tidur. Ketika bangun pagi, gigi relatif bersih, sehingga menyikat gigi bisa dilakukan setelah sarapan

4. Peralatan menyikat gigi

a. Sikat gigi

Sikat gigi merupakan salah satu alat fisioterapi oral yang digunakan secara luas untuk membersihkan gigi dan mulut. Dipasaran dapat ditemukan beberapa macam sikat gigi, baik yang manual maupun elektrik dengan berbagai macam bentuk dan ukuran (Putri Herijulianti dan Nurjanah, 2010).

Menurut Putri Herijulianti dan Nurjanah (2010), syarat sikat gigi yang ideal secara umum mencakup :

- 1) Tangkai sikat harus enak dipegang dan stabil, pegangan sikat harus cukup tebal dan cukup lebar.
- 2) Kepala sikat jangan terlalu besar. Untuk orang dewasa maksimal 25-29 mm x 10 mm, untuk anak – anak 15-24 mm x 8 mm. Jika gigi molar kedua sudah erupsi maksimal 20 mm x 7 mm, untuk balita 18 mm x 7 mm.
- 3) Tekstur harus memungkinkan sikat digunakan dengan efektif tanpa merusak jaringan lunak maupun jaringan keras, kekakuan bergantung pada diameter dan panjang filamen, serta elastisitasnya.

a. Pasta gigi

Pasta gigi adalah produk semi padat yang terdiri dari campuran bahan penggosok, bahan pembersih , dan bahan tambahan yang sering digunakan untuk membantu membersihkan gigi anak tanpa merusak gigi maupun membran mukosa dari mulut (Sukanto, 2012).

b. Gelas kumur

Gelas kumur yang digunakan untuk berkumur-kumur pada saat membersihkan setelah penggunaan sikat gigi dan pasta gigi. dianjurkan untuk

menggunakan gair yang matang, tetapi paling tidak air yang digunakan adalah air yang bersih dan jernih (Putri Herijulianti dan Nurjanah, 2010).

c. Cermin

Cermin digunakan untuk melihat permukaan gigi yang tertutup oleh plak saat menyikat gigi, cermin juga dapat digunakan untuk melihat bagian yang belum disikat (Putri Herijulianti dan Nurjanah, 2010).

5. Cara menyikat gigi

Menurut Sariningsih (2012), cara menyikat gigi yang baik adalah sebagai berikut :

- a. Siapkan siakt gigi yang kering dan pasta yang mengandung fluor, banyaknya pasta gigi sebesar sebutir kacang tanah.
- b. Kumur – kumur dengan air sebelum menyikat gigi.
- c. Pertama-tama rahang bawah dimajukan kedepan sehingga gigi rahang atas merupakan sebuah bidang datar. Kemudian sikatlah gigi rahang atas dan gigi rahang bawah dengan gerakan ke atas dan ke bawah.
- d. Sikatlah semua dataran pengunyahan gigi atas dan bawah dengan gerakan maju mundur. Menyikat gigi sedikitnya 8 kali gerakan untuk setiap permukaan.
- e. Sikatlah permukaan gigi yang menghadap ke pipi dengan gerakan naik turun sedikit memutar.
- f. Sikatlah permukaan gigi depan rahang bawah yang menghadap ke lidah dengan arah sikat keluar dari rongga mulut.
- g. Sikaltlah permukaan gigi belakang rahang bawah yang menghadap ke lidah dengan gerakan mencongkel keluar.

- h. Sikatlah permukaan gigi depan rahang atas yang menghadap ke langit – langit dengan gerakan sikat mencongkel ke luar dari rongga mulut.
- i. Sikatlah permukaan gigi belakang rahang atas yang menghadap ke langit – langit dengan gerakan mencongkel.

6. Merawat sikat gigi

Menurut Trisnowati (2017) cara merawat sikat gigi yaitu :

- a. Setelah menyikat gigi, sikat gigi harus dibilas secara menyeluruh dengan air mengalir dan pastikan sisa-sisa busa pasta gigi, makanan dan plak sudah tidak menempel pada sikat gigi.
- b. Kemudian singkirkan sisa air dari sikat gigi untuk membantu agar cepat kering.
- c. Simpan sikat gigi di tempat yang bersih, kering, dan sejuk, sehingga sikat gigi dapat menering sebelum digunakan kembali.
- d. Simpan sikat gigi dengan kepala sikat gigi menghadap ke atas.
- e. Jangan menggunakan sikat gigi bergantian, termasuk dengan saudara sekalipun.
- f. Gantilah sikat gigi dengan rutin, tiga sampai empat bulan sekali. Karena sikat gigi tersebut akan kehilangan kemampuannya untuk membersihkan gigi dengan baik.

7. Akibat tidak menyikat gigi

Menurut Tarigan (2013), hal-hal yang terjadi apabila tidak menyikat gigi yaitu :

a. Bau mulut

Bau mulut merupakan keadaan yang tidak menyenangkan, apabila pada saat berbicara dengan orang lain yang merupakan salah satu penyebab dari sisa-sisa makanan yang membusuk dimulut karena lupa menyikat gigi (Tarigan, 2013).

b. Karang gigi

Karang gigi merupakan suatu masa yang mengalami klasifikasi yang terbentuk dan melekat erat pada permukaan gigi dan objek solid lainnya di dalam mulut, misalnya restorasi gigi geligi dan gigi tiruan. Karang gigi adalah plak terklasifikasi (Putri Herijulianti dan Nurjanah, 2010).

c. Gusi berdarah

Penyebab gusi berdarah karena kebersihan gigi dan mulut kurang baik, sehingga terbentuk plak pada permukaan gigi dan gusi. Bakteri – bakteri pada plak menghasilkan racun yang merangsang gusi sehingga mengakibatkan radang gusi dan gusi mudah berdarah (Tarigan, 2013).

d. Gigi berlubang

Gigi berlubang merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi yaitu email, dentin, dan pulpa yang disebabkan oleh aktifitas jasad renik di dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan.

D. Kebersihan Gigi dan Mulut

Mengukur kebersihan gigi dan mulut seseorang, pada umumnya diukur dengan suatu *index*. *Index* adalah suatu angka yang menunjukkan keadaan klinis yang didapat pada waktu dilakukan pemeriksaan dengan cara mengukur luas dari permukaan gigi yang ditutupi oleh plak maupun kalkulus, dengan

demikian angka yang diperoleh berdasarkan penilaian yang objektif (Putri Herijulianti dan Nurjanah, 2010).

E. Remaja

1. Pengertian remaja

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut peraturan menteri kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut badan kependudukan dan keluarga berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental.

2. Fase remaja

Dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan berikut ini :

a. Pra remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun : untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun – 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat.

b. Remaja awal (13 atau 14 tahun-17 tahun)

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya

tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga.

c. Remaja lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian, ia ingin menonjolkan dirinya, caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.